

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Hamdayama, 2016: 132).

Contextual teaching and learning merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi (Shoimin, 2017 : 41).

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah model yang berkembang pesat di Amerika Serikat, dan sejak awal 2000-an mulai banyak dikaji dan dikembangkan di Indonesia. bila kita kaji pembelajaran kontekstual, terlihat adanya keterkaitan dengan konsep *Realistic Mathematics Education* (RME) yang dikembangkan di

Belanda khusus untuk pembelajaran matematika. Pembelajaran kontekstual bukan ide baru, tetapi merupakan pembelajaran yang berakar pada filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey pada tahun 1996 mengusulkan kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman peserta didik (Ratumanan, 2015 :71).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Menurut *The Washington Consortium For CTL* (2001), pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai situasi di dalam dan diluar sekolah, agar dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi bila peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, peserta didik, dan warga kerja (Ratumanan, 2015 :73).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh

pengetahuan, keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dari proses merekonstruksi sendiri sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Hamdayama, 2015: 51).

2. Komponen dan Tahapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL terdiri dari delapan komponen: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2012: 15).

Hamdayama (2015, 53:54) CTL memiliki 7 tahapan yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual. Seringkali tahapan ini disebut juga komponen-komponen CTL.

- a) Konstruktivisme merupakan pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.
- b) Inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penelusuran melalui proses berpikir yang sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihapal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

- c) Bertanya, Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.
- d) Masyarakat Belajar (*learning community*), dalam kelas CTL penerapan asas masyarakat belajar, belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang dimiliki kemampuan tertentu dapat menularkan pada siswa yang lain.
- e) Pemodelan (*modeling*) merupakan proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling, siswa terhindar dari pembelajaran teoritis abstrak yang memungkinkan terjadinya verbalisme.
- f) Refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran CTL, setiap berakhir

proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biar secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

- g) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*) merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual mental.

Blanchard Washigonia Lutheran Colleg dalam Ratumanan (2016: 84-85) mengidentifikasi enam strategi pembelajaran kontekstual:

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah
- 2) Menyadari kebutuhan akan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan pekerjaan.
- 3) Mengajar peserta didik memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi peserta didik mandiri.
- 4) Mengaitkan pembelajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda.
- 5) Mendorong peserta didik untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama.
- 6) Menerapkan penilaian autentik.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Aris Shoimin (2017 : 44) kelebihan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.

Menurut Permatasari (2014: 49) kelebihan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi.
- 2) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar mempelajari diantara peserta didik dan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami

disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh peserta didik.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Dzaki dalam Hudaedah (2014: 362) kelemahan dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalaminya sendiri.
- b) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c) Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Menurut Permatasari (2014:49) kelemahan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan waktu yang relatif lebih lama dari waktu pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi oleh peserta didik yang biasa atau senang berbicara sehingga peserta didik lainnya lebih banyak mengikuti jalan pemikiran peserta didik yang senang berbicara.

- 3) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya

Dari penjelasan di atas, maka guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas, Trianto (2009 : 111) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

B. Belajar

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Menurut Cronbach, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang di tunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapat perubahan. Dengan demikian, dapat kami simpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotorik (Wahab, 2015 : 107-108).

Hakekat belajar adalah hal yang penting dikemukakan dalam pembahasan ini karena belajar merupakan bagian penting untuk diketahui sebagai pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar. Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting untuk dibahas pada bagian ini, yakni kata “perubahan” atau change. Change adalah sebuah kata dalam bahasa inggris, yang bila di Indonesiakan berarti “perubahan” (Jhon. M. Echlos dan Hasan Shadilly, 2012: 107).

C. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkat pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Majid, 2015 : 20).

Menurut Woordworth (dalam Ismihyani 2000), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woordworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar ini lah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai (Majid, 2015 : 20).

Menurut Rusman (2017:129), hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu menurut Hamalik dalam Rusman (2017:30) menyatakan bahwa hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Sedangkan menurut Kunandar (2014:62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau

dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Selain beberapa pernyataan di atas, Sudjana dalam Kunandar (2014:62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar dilaksanakan. Kemampuan yang dimaksud mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

b. Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif

Dalam penelitian ingin mengetahui hasil belajar dalam ranah kognitif atau pengetahuan berikut ini Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi oleh Aderson dan Krathwohl 2001 dalam Majid (2015:47), yaitu:

Tabel 2.1

Tahapan Hasil Belajar dalam Ranah Kognitif Menurut Bloom

Tingkat	Kata Kerja
Mengingat (C1)	Mengurutkan, menjelaskan, mengidentivikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali dan sebagainya.
Memahami (C2)	Menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, memaparkan dan sebagainya.
Menerapkan (C3)	Melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dan sebagainya.
Menganalisis (C4)	Menguraikan, membandingkan, mengorganisasikan, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan dan sebagainya.

Mengevaluasi (C5)	Menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dan sebagainya.
Berkreasi (C6)	Merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membarui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah dan sebagainya.

Dari tahapan hasil belajar dalam ranah kognitif menurut bloom pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa ada enam jenis perilaku dalam ranah kognitif, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan berkreasi (C6). Keenam jenis perilaku harus ada dalam instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa dalam ranah kognitif agar dapat terlihat dengan tepat hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Dalam penelitian tingkat kognitif yang digunakan adalah tingkat kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan berkreasi (C6) alasan kenapa memilih tingkatan kognitif tersebut adalah untuk melihat hasil belajar siswa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dengan tingkat kognitif tersebut apakah hasil siswa akan memuaskan atau tidak.

Terdapat kategori dalam hasil belajar yang digunakan untuk melihat apakah hasil belajar siswa termasuk dalam tingkatan rendah, sedang atau tinggi. Kategori hasil belajar dalam ranah kognitif menurut Nurmisanti (2017 : 18) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kategori Hasil Belajar Dalam Ranah Kognitif

No	Persentasi	Kategori
1.	0,00% sampai 29%	Rendah
2.	30% sampai 69%	Sedang
3.	70% sampai 100%	Tinggi

Selain itu, untuk melihat berapa banyak siswa yang hasil belajarnya dapat dikatakan gagal, kurang, cukup, baik atau pun sangat baik dapat dilihat melalui tabel 2.3 dibawah ini. sehingga dalam menilai hasil belajar, dapat diketahui berapa siswa yang berhasil maupun tidak. Berikut ini perbandingan nilai dan predikat dalam hasil belajar menurut Syah (2009 : 223).

Tabel 2.3
Perbandingan Nilai, Huruf dan Predikat Hasil Belajar Siswa

Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
80-100	A	Sangat Baik
70-79	B	Baik
60-69	C	Cukup
50-59	D	Kurang
0-40	E	Gagal

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Munadi dalam Rusman (2017:130-131) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis

Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Belajar ditengah hari di ruangan yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya aka berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumenal

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Selain itu, menurut Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2013:140), menyatakan bahwa secara umum, hasil belajar

siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yang meliputi:
 - a) Faktor intelektual terdiri atas faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat. Serta faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - b) Faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.
- 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

Sementara itu, yang termasuk faktor eksternal adalah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Faktor lingkungan keluarga.
 - b) Faktor lingkungan sekolah.
 - c) Faktor lingkungan masyarakat.
 - d) Faktor kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.

- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2015) (dalam Majid, 2015 : 28) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
- b) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran secara sistem pelaksanaannya.
- d) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

D. Materi Bangun Ruang Sisi Datar Limas

1. Pengertian limas

Limas adalah bangun ruang yang mempunyai alas berbentuk segi banyak dan bidang tegaknya berbentuk segitiga yang salah satu sudutnya bertemu di satu titik. Titik ini disebut dengan puncak limas.

2. Ciri-ciri limas

Limas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Limas memiliki satu sisi alas dan tidak memiliki sisi atas (tutup).
- Titik puncak dan titik sudut alas dihubungkan oleh rusuk tegak.
- semua sisi tegak limas berbentuk segitiga..

3. Unsur-unsur limas

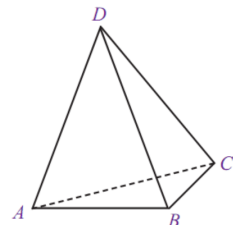
Unsur-unsur limas adalah sebagai berikut:

- Titik sudut adalah pertemuan 2 rusuk atau lebih.
- Rusuk adalah garis yang merupakan perpotongan antara 2 sisi limas.
- Bidang sisi adalah bidang yang terdiri dari bidang alas dan bidang sisi tegak.
- Bidang alas adalah bidang yang merupakan alas dari suatu limas.
- Bidang sisi tegak adalah bidang yang memotong bidang alas.
- Titik puncak adalah titik yang merupakan titik persekutuan antara selimut-selimut limas.
- Tinggi limas adalah jarak antara bidang alas dan titik puncak

4. Jenis-jenis limas

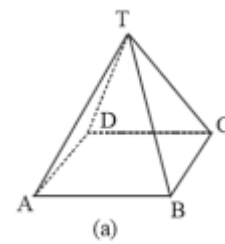
Limas segitiga

Limas segitiga adalah limas yang mempunyai alas yang berbentuk segitiga. Bentuk segitiga tersebut dapat berbentuk segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, maupun segitiga sembarang.



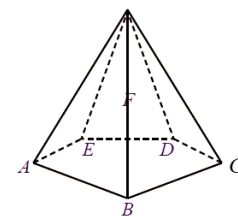
Limas segi empat

Limas segi empat adalah limas yang mempunyai alas berbentuk segi empat. Alas tersebut dapat berbentuk persegi, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, layang-layang, jajar genjang dan lain-lain.



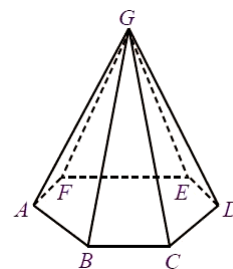
Limas segi lima

Limas segi lima adalah salah satu jenis limas yang mempunyai alas berbentuk segi lima. Segi lima tersebut dapat berbentuk segi lima teratur atau segi lima sembarang



Limas segi enam

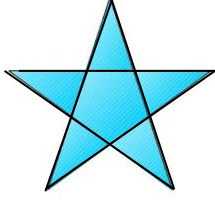
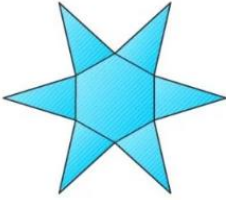
limas segi enam adalah jenis limas yang mempunyai alas berbentuk segi enam. Segi enam tersebut dapat berupa segi enam teratur dan segi enam sembarang.



5. Jaring-jaring limas

Tabel 2.4
Jaring-jaring limas

Jenis-jenis limas	Jaring-jaring
Limas segitiga	
Limas segi empat	

Limas segi lima	
Limas segi enam	

6. Rumus luas permukaan limas

Untuk mencari luas permukaan limas dapat dicari menggunakan rumus berikut ini.

$$L = \text{Luas alas} + \text{luas selimut}$$

$$L = \text{Luas alas} + \frac{1}{4} \times \text{keliling alas} \times \text{tinggi segitiga}$$

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari penelitian ini penulis merujuk dari beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. Penelitian dalam jurnal Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika ISSN: 2581-0812 dari Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika, FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang ditulis oleh Achmad Setyawan dan Leonard yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis

pengaruh peserta didik yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMK Bina Siswa Utama Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 19 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 3,49$ dan $t_{tabel} = 1,6886$ pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($db = 38$) yang berarti $t_{hitung} = 3,49 > t_{tabel} = 1,6886$; maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa nilai akhir peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi dari pada peserta didik yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran relasi dan fungsi. Dengan demikian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh pada hasil belajar siswa.

2. Penelitian dalam jurnal BINA GOGIK, Volume 5 No. 2 September 2018. ISSN: 2579-4647, yang ditulis oleh Agus Kistian, STKIP Bina Bangsa Meulaboh yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langgung Kabupaten Aceh Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan

menggunakan *Control Group Pre-test Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Langung. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling semua populasi dijadikan sebagai sampel. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 10 soal uraian. Analisis data diambil dari hasil *pritest* dan *posttest* siswa. Selanjutnya dilakukan analisis data uji normalitas, homogenitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada peningkatan hasil belajar siswa diperoleh bahwa $t_{hitung} 3,43 > t_{tabel} 1,67$, sehingga H_0 ditolak sehingga H_1 diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada ranah kognitif siswa antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar ranah kognitif.

3. Penelitian dalam e-jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4 No. 1 tahun : 2016, yang ditulis oleh Md Suarjana jurusan PGSD Universitas Pendidikan Genesha yang berjudul “ pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar matematika kelas V”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media konkret. Analisis statistik deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara

kelompok eksperimen yaitu 22,83 dan kontrol 17,47. Begitu pula dengan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} = 6,305$ dan $t_{tabel} = 2,021$. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media konkret berpengaruh bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Letateng.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa.

Dengan rumusan H_a sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa.